

Program Psikoedukasi Pengenalan Ragam Profesi pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Sentul, Malaysia

Roni Setiawan¹, Jati Fatmawiyati¹

¹Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Email: ronisetiawan.idn@gmail.com

Email: jati.fatmawiyati.fppsi@um.ac.id

Submitted: 18-12-2024

Revised: 09-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstract

Children of migrant workers face various challenges in their lives including limited access to health services and formal education. The government has made efforts to fulfill children's right to education, but the literacy level of migrant worker children is quite low, including career literacy. This psychoeducation program aims to improve the career literacy of children of Indonesian migrant workers in Malaysia through the introduction of professional diversity. The program was conducted over five sessions, including lectures, discussions, role plays, and entrepreneurial practices, using modules and aspiration tree media. Results showed an increase in participants' knowledge of conventional and contemporary professions, as well as fundamental skills for career planning. Psychologically, reflection activities strengthened participants' self-awareness and motivation to explore career options. Socially, group discussions and role plays strengthened participants' communication and collaboration skills. Visualization of aspirations through a goal tree gave participants a sense of ownership of their goals. Nonetheless, the evaluation suggests the need for more comprehensive career planning and increased participant engagement in entrepreneurship sessions. With a holistic approach, this program opens up opportunities for similar implementations to support migrant workers' children's educational rights, help them reach their full potential, and contribute to community development.

Keywords: Career literacy; migrant worker children; psychoeducation; career development.

Abstrak

Anak-anak pekerja migran menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya termasuk keterbatasan akses layanan kesehatan dan pendidikan formal. Pemerintah telah berupaya dalam pemenuhan hak anak terhadap pendidikan, namun tingkat literasi anak pekerja migran cukup rendah, termasuk literasi karier. Program psikoedukasi ini bertujuan meningkatkan literasi karier anak pekerja migran Indonesia di Malaysia melalui pengenalan keberagaman profesi. Program dilaksanakan selama lima sesi, mencakup kegiatan ceramah, diskusi, *role play*, dan praktik kewirausahaan, dengan menggunakan modul dan media pohon cita-cita. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang profesi konvensional dan kekinian, serta keterampilan dasar untuk perencanaan karier. Secara psikologis, kegiatan refleksi memperkuat kesadaran diri dan motivasi peserta untuk mengeksplorasi pilihan karier. Secara sosial, diskusi kelompok dan *role play* memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta. Visualisasi aspirasi melalui pohon cita-cita memberikan rasa kepemilikan terhadap tujuan mereka. Meskipun demikian, evaluasi menunjukkan perlunya perencanaan karier yang lebih komprehensif dan peningkatan keterlibatan peserta dalam sesi kewirausahaan. Dengan pendekatan holistik, program ini membuka peluang implementasi serupa untuk mendukung hak pendidikan anak pekerja migran, membantu mereka meraih potensi secara optimal, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi karier; anak pekerja migran; psikoedukasi, perkembangan karier.

1. PENDAHULUAN

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNASHAM) melaporkan bahwa terdapat lebih dari 300.000 warga negara Indonesia (WNI) di Malaysia mengalami permasalahan dalam memastikan status hukum mereka, termasuk anak-anak dari pekerja migran. Anak pekerja migran (*migrant children*) didefinisikan sebagai anak-anak dalam rentang usia 0 hingga di bawah 18 tahun yang telah meninggalkan tempat tinggal asalnya dan bermigrasi ke kota besar untuk setidaknya selama 6 bulan (Guo et al., 2015; Shuang et al., 2022). Kondisi anak pekerja migran sering kali terpaksa hidup dan tinggal dalam kondisi yang kurang memadai dan menghadapi kesulitan untuk mengakses beberapa fasilitas umum. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental anak pekerja migran, tetapi juga dapat berpotensi menghambat masa depan mereka dan kesempatan kerja yang lebih baik.

Lebih dalam lagi, anak pekerja migran kerap mengalami hambatan pada kesehatan mental termasuk kecemasan, depresi, dan trauma dari pengetahuan sebelum, selama, dan setelah migrasi seperti diskriminasi (Cabieses et al., 2024; Ghazaryan et al., 2024; Giles et al., 2024; Topalovic et al., 2021; S. Wang & Lin, 2024). Selain daripada itu, risiko yang

dihadapi anak pekerja migran adalah keterbatasan pada fasilitas umum seperti layanan kesehatan dan akses pendidikan formal (Azhari et al., 2024; Ge et al., 2024; McCann, 2024).

Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 32 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa “(1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Merujuk pada pasal tersebut, secara terang dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab dari pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan warga negaranya. Tidak hanya itu, dalam Pasal 60 UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga disebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.” Dalam pasal ini juga ditekankan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang layak karena pendidikan merupakan bagian yang terkandung dalam Hak Asasi Manusia (HAM).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak celah dalam penegakan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, terlebih pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Hal tersebut kemudian mengakibatkan anak-anak kesulitan dalam mengakses pendidikan.

Berbagai dampak yang ditimbulkan bagi anak pekerja migran memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk risiko kesehatan fisiologis dan psikologis, serta keterbatasan dalam memperoleh akses ke pendidikan formal (Ilham et al., 2024). Dampak yang diterima anak pekerja migran tidak hanya sebatas dirinya saja, tetapi juga dapat menghambat perkembangan masyarakat secara keseluruhan, karena generasi muda dengan tanpa pendidikan berpotensi menghadapi kesulitan dalam berkontribusi pada ekonomi dan sosial di masa depan.

Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Menko Airlangga menyebutkan bahwa "Generasi muda yang berkualitas tinggi akan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia di era *Society 5.0*. Pengembangan keterampilan digital diperkirakan akan berkontribusi senilai Rp. 4.434 triliun kepada PDB Indonesia di 2030 atau setara dengan 16% dari PDB. Secara khusus, generasi muda memiliki peran besar terhadap cita-cita Indonesia dan perlu adanya perhatian lebih untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, yaitu optimalisasi pada sektor pendidikan.

Keterbatasan akses pendidikan formal bukanlah hambatan bagi

anak pekerja migran. Selama periode ini, anak-anak PMI di Malaysia diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di *Community Learning Center* (CLC) atau melalui inisiatif sanggar bimbingan non-formal, yaitu Sanggar Bimbingan (SB). Pada triwulan pertama di tahun 2024, jumlah Sanggar Bimbingan berjumlah 55 yang tersebar di Malaysia dan salah satunya adalah Sanggar Bimbingan Sentul (SBS). SBS telah berhasil menyediakan berbagai program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak PMI, termasuk pelajaran keterampilan hidup dan pengembangan karakter

Sanggar Bimbingan Sentul (SBS) merupakan lembaga pendidikan non-formal di Kuala Lumpur, Malaysia, yang didedikasikan untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI). Sebagai dampak keterbatasan akses pendidikan yang memadai, SBS tidak memiliki kurikulum ataupun standar dalam pembelajarannya sehingga anak-anak pekerja migran minim dalam literasi, termasuk pengenalan keberagaman profesi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran hanya familiar dengan profesi yang ada di sekitarnya (konvensional). Padahal,

kesadaran karier sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk keputusan pendidikan dan karier di masa depan (Sari et al., 2022).

Menurut teori perkembangan karier *life span* dari Donald Super, individu seusia sekolah dasar berada pada tahapan perkembangan karier (*career growth*) yang dimulai sejak lahir hingga usia 14 atau 15 tahun (Dumsch, 2016; Howard & Ferrari, 2022). Pada tahap *career growth*, tugas yang harus dipenuhi oleh individu *career awareness*. Kesadaran karier (*career awareness*) merupakan bentuk kematangan karier untuk anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, perlu adanya penekanan pada *career awareness* untuk mengembangkan kesadaran, eksplorasi, dan perencanaan karier (Rosita et al., 2020).

Sejalan dengan tujuan dan cita-cita Indonesia yang berkelanjutan, perlu adanya generasi muda yang berkontribusi di dalamnya dan mampu berperan aktif dalam mendukung pembangunan bangsa. Untuk mendukung hal tersebut, peran anak-anak pekerja migran turut menyertai di dalamnya, sehingga dengan mengenal berbagai jenis profesi dapat menumbuhkan motivasi dan preferensi anak dalam mengejar langkahnya mencapai cita-cita.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara dengan mitra, tim KKN internasional dan pengabdian

kepada masyarakat luar negeri berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah minimnya literasi dan pemahaman karier. Hal ini tentu saja dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan individu, sehingga perlu adanya program psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam perencanaan karier dan pengembangan diri.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan KKN Internasional dan Pengabdian kepada Masyarakat Luar Negeri (IFSCS FPsi UM) ini dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 30 Agustus 2024 di Sanggar Bimbingan Sentul (SBS) Kg Chubadak Hilir, Pasar Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia. Secara khusus, program psikoedukasi dilaksanakan pada 19 Agustus 2024 sampai dengan 23 Agustus 2024 dan diikuti oleh 41 siswa yang merupakan seluruh siswa SBS dari kelas 1 hingga kelas 6. SBS merupakan rumah dengan ruangan terbatas yang dijadikan kelas untuk kegiatan belajar. Secara umum, proses pembelajaran bagi siswa dilakukan di dua ruang kelas yang berbeda. Para siswa dibagi ke dalam dua kelompok atau grup kelas berdasarkan jadwal atau kapasitas ruang, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Pembagian ini

memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara lebih efektif dan terstruktur, sekaligus memberikan ruang yang cukup bagi interaksi antara guru dan siswa di masing-masing grup:

Tabel 1. Jumlah siswa Sanggar Bimbingan Sentul (SBS) per Agustus 2024

Kelas A	Jumlah Siswa	Kelas B	Jumlah Siswa
1	8	3	7
2	9	4	6
		5	7
		6	4
Jumlah	17	Jumlah	24
Total 41 Siswa SBS			

Sumber: Data jumlah siswa Sanggar Bimbingan triwulan 3, 2024

Pemberian materi diberikan melalui program psikoedukasi dengan memasukan metode ceramah dan permainan. Pemateri pada kegiatan ini diisi oleh Jati Fatmawiyati, S.Psi., M.Si., Retno Sulistiyaningsih, S.Pd.I., M.Si., Roni Setiawan serta didukung oleh Nur Hafif, Laila Nur Indahyati, dan Frisca Aulia sebagai fasilitator.

Program ini menggunakan modul “*Jelajah Profesi Sedari Kini*” sebagai peralatan yang digunakan dalam psikoedukasi, didukung dengan video pembelajaran terkait pengenalan profesi, bahan dan alat untuk praktik kewirausahaan serta media pohon cita-cita. Penggunaan video pembelajaran mengenai profesi sebagai media program psikoedukasi karena stimulus audio-visual banyak disukai peserta sebagai gaya belajar kebanyakan anak-anak. Sedangkan pohon cita-cita dipilih sebagai tempat peserta

untuk dapat mengungkapkan pemahaman dan aspirasi cita-cita peserta dengan interaktif.

Penyusunan modul yang digunakan menerapkan model *Four-D* (*Define, Design, Develop, Disseminate*) oleh Thiagarajan et al. (1974). Tahap pertama, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami tantangan literasi mengenai karier yang dihadapi oleh siswa Sanggar Bimbingan Sentul (SBS). Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis yang dilakukan, modul dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan peserta, yaitu dengan mengintegrasikan teori perkembangan karier dan konsep psikoedukasi yang relevan. Pada tahap pengembangan, penyusunan modul dilakukan dengan materi yang mudah untuk dipahami dan dapat diterapkan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap

terakhir, fase penyebaran dilakukan langsung dengan pelaksanaan program psikoedukasi.

Hasil psikoedukasi dilakukan dengan melihat hasil pengerjaan tugas pada modul pengenalan profesi "*Jelajah Profesi Sedari Kini*," dan media ajar pohon cita-cita. Tolak ukur keberhasilan dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam menuliskan keberagaman profesi dan mengerjakan penugasan pada modul, yang kemudian hasil pembelajaran diproyeksikan pada pohon cita-cita. Sehingga, dengan peserta berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat, maka literasi profesi dinilai telah mengalami peningkatan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami berbagai profesi, tetapi juga mulai mengaitkan cita-cita mereka dengan potensi yang ada. Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi ini berperan penting dalam membangun motivasi dan kesadaran diri peserta terhadap pilihan karier di masa depan. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk berpikir kritis tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai cita-cita tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang dunia kerja, mereka diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Proses psikoedukasi diikuti oleh Kelas A dan Kelas B melalui beberapa sesi. Dalam konteks ini, sesi juga bermakna sebagai hari. Pada Kelas A, peserta mendapatkan materi tentang definisi dan pengetahuan sederhana tentang profesi yang kemudian dilanjutkan dengan menulis dan menggambar, berlaku sama selama 3 hari pertama dilanjutkan dengan materi yang sama pada Kelas B. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Pada sesi pertama Kelas B, peserta mendapatkan materi tentang definisi profesi, pentingnya profesi, dan menggambar profesi di lingkungan sekitar (konvensional). Sedangkan pada sesi kedua, peserta mendapatkan materi tentang keberagaman profesi dan profesi kekinian. Pada sesi ketiga, peserta memasuki sesi *experiential learning* melalui *roleplay* dengan meminta beberapa relawan dari peserta untuk memperagakan sebagian profesi dan pengenalan karier bidang kewirausahaan. Berikutnya, pada sesi keempat peserta diberikan

beberapa pertanyaan sebelum kuis. Ditutup dengan sesi kelima, peserta diberi serta praktik membuat *jajajan* bermodalkan bahan yang mudah didapatkan, dilanjutkan dengan

penyampaian aspirasi profesi peserta melalui pohon cita-cita, dan refleksi peserta selama mengikuti program psikoedukasi serta evaluasi tim.



Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi: Sesi Menggambar dan Pengisian LJK
(Sumber: Arsip IFSCS FPsi UM, 2024)

Pelaksanaan psikoedukasi pada hari pertama, peserta Kelas A diajarkan untuk menulis dan membaca pengetahuan umum tentang profesi. Agar dapat mengenal dan memahami lebih dekat, peserta Kelas A diberikan lembar kerja berupa halaman yang berisikan gambar sejumlah profesi untuk diwarnai. Sedangkan Kelas B, peserta diajak untuk melakukan *brainstorming* apa itu profesi dan mengapa penting untuk mengetahui keberagaman profesi sebagai pandangan di masa depan. Jika Kelas A hanya mengikuti kegiatan menggambar, peserta Kelas B dituntut untuk dapat mengeksplorasi berbagai informasi yang sesuai dengan profesi yang

digambar. Penugasan tersebut berisikan beberapa pertanyaan seperti alat apa saja yang digunakan pada profesi tersebut, dimanakah tempat profesi tersebut bekerja, dan bagaimana caranya untuk mendapatkan profesi tersebut. Pada akhir sesi, peserta diminta untuk refleksi dan menyampaikan kesimpulan.

Sesi kedua, peserta mendapatkan wawasan tentang profesi kekinian seperti *content creator*, pengembang aplikasi atau pengembang aplikasi, dan lain-lain. Materi yang disampaikan menggunakan modul dan *flipbook* yang terbukti menarik perhatian peserta, dibuktikan dengan antusias peserta yang bertanya selama sesi

diskusi. Pemahaman peserta terhadap peluang profesi meningkat dan terlihat termotivasi untuk mengetahui lebih dalam tentang pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Sesi ketiga dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang keberagaman profesi melalui *role play*. Peserta berperan sebagai dokter, polisi, peternak, dan sebagian lainnya yang dibagikan pada sesi sebelumnya. Melalui pengalaman ini, peserta memahami tugas dan tanggung jawab profesi secara lebih mendalam. Selain itu, sesi kewirausahaan memperkenalkan konsep usaha kecil dengan memanfaatkan bahan yang sederhana. Peserta diajarkan bahwa kreativitas dan keberanian memulai adalah modal utama untuk menjadi seorang wirausahawan. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang peran setiap profesi dan bagaimana memulai usaha sederhana dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Sesi keempat menjadi momen reflektif bagi peserta. Pemateri mengajukan beberapa pertanyaan tentang cita-cita mereka dan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Peserta berbagi cita-cita yang beragam, seperti dokter, guru, atlet, desainer *fashion*, dan pengusaha,

sekaligus mulai mengenali minat dan bakat mereka masing-masing. Sesi refleksi ini memberikan gambaran awal tentang karier yang sesuai dengan impian mereka. Sesi ini dilanjutkan dengan *mini quiz*. Kuis ini dirancang untuk menguji pengetahuan peserta tentang berbagai pilihan karier dan keterampilan yang diperlukan, serta memberikan umpan balik langsung untuk membantu memahami langkah-langkah berikutnya dalam mencapai cita-cita mereka.

Pada sesi terakhir difokuskan pada aktivitas kreatif dengan membuat *jajanan* yang dapat dijual berbekal pada materi sesi sebelumnya. Bahan dan alat yang sederhana, mudah didapatkan, ternyata bisa dijadikan sebuah inovasi untuk belajar berwirausaha tanpa harus mengeluarkan modal yang besar. Tidak sampai disitu, sesi kelima memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan aspirasi profesi impiannya secara simbolis pada pohon cita-cita. Dari pohon cita-cita, peserta mendapatkan wawasan dalam memahami pentingnya memiliki cita-cita sebagai motivasi untuk belajar dan berkembang. Peserta dapat melihat aspirasi mereka secara langsung pada pohon cita-cita yang memberikan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap tujuan mereka.

Diskusi

Program pengabdian kepada masyarakat internasional tentang keberagaman profesi yang dilaksanakan melalui psikoedukasi memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial peserta, terutama dalam meningkatkan literasi karier mereka. Literasi karier didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengelola informasi tentang karier dan dunia kerja, serta mengaplikasikan wawasan tersebut dalam pengambilan keputusan (Khammarnia et al., 2022).

Mengingat kondisi anak pekerja migran menghadapi keterbatasan akses pendidikan, psikoedukasi ini merupakan salah satu upaya untuk membantu anak menerima kondisinya (*resilience*) dan memikirkan strategi untuk menghadapi permasalahannya, yaitu dengan mengenal keberagaman profesi. Psikoedukasi menjadi metode yang efektif, dimana anak-anak diberikan informasi dan wawasan berbagai profesi melalui kegiatan interaktif (Lionita et al., 2021; Safarina et al., 2024).



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan mitra Sanggar Bimbingan Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia
(Sumber: Arsip IFSCS FPsi UM, 2024)

Melalui kegiatan ini, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang berbagai profesi, pentingnya karier, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan

mereka. Kegiatan refleksi tentang cita-cita yang dilakukan pada sesi keempat membantu peserta mengenali minat, bakat, dan potensi diri mereka. Proses ini penting karena refleksi dapat memperkuat

kesadaran diri (*career awareness*), yang merupakan elemen utama dalam pengembangan karier. Aktivitas kegiatan berbasis kelompok, seperti *brainstorming*, diskusi, dan *roleplay*, memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan sosial peserta. Interaksi yang terjadi dalam diskusi kelompok memungkinkan peserta belajar dari perspektif teman-teman mereka, yang secara tidak langsung dapat memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman profesi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang mendukung dan terbukti meningkatkan retensi kosakata (C. Wang, 2024).

Roleplay yang dilakukan pada sesi ketiga memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk memahami peran dan tanggung jawab profesi tertentu. Misalnya, saat satu peserta memerankan seorang pilot, mereka harus memahami tantangan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas tersebut. Pengalaman ini memperkuat kemampuan interpersonal mereka, seperti berbicara di depan umum dan bekerja dalam tim. Kolb (2014) menegaskan bahwa *experiential learning* seperti *roleplay* adalah pendekatan yang efektif untuk

membangun keterampilan sosial yang relevan dalam konteks dunia kerja. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja.

Pohon cita-cita yang dibuat pada sesi terakhir memberikan visualisasi konkrit tentang aspirasi peserta. Dengan menuliskan dan menampilkan cita-cita mereka, peserta tidak hanya belajar menyusun tujuan, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapainya. Representasi visual ini sejalan dengan hasil penelitian Lisah & Sangalang (2021) dan Brown & Lent., (2013) yang menunjukkan bahwa alat visual dalam perencanaan karier dapat memperkuat komitmen individu terhadap tujuan jangka panjang mereka. Namun, untuk mempertahankan komitmen tersebut perlu hadirnya dukungan secara khusus dari guru, orang tua, dan masyarakat yang merupakan peran penting dalam membimbing pemahaman karier anak-anak (Suherman & Siddik, 2022).

Program psikoedukasi ini tidak bertujuan untuk mengharuskan anak memilih profesi tertentu di usia dini, akan tetapi pengenalan ini bertujuan agar anak-anak membantu mengidentifikasi bidang yang menarik yang dapat memberikan

mereka motivasi dalam proses belajarnya. Dengan pengenalan profesi sejak dini, anak-anak menjadi lebih optimis dan siap dalam merencanakan karier jangka panjang sesuai dengan tahap perkembangan karier.

4. PENUTUP

Pelaksanaan psikoedukasi pengenalan berbagai profesi yang bertujuan menumbuhkan literasi profesi kepada anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Malaysia telah berhasil dicapai. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak-anak pekerja migran untuk mengeksplorasi dan mengejar impian mereka di masa depan. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam motivasi dan ambisi mereka setelah mengikuti program ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan anak-anak. Secara khusus, hal ini terbukti dengan adanya keberagaman profesi pada sesi pohon cita-cita yang dituliskan oleh seluruh siswa. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat meraih potensi tersebut secara optimal.

Keberhasilan program ini juga membuka peluang serupa di daerah

atau sanggar lain agar anak-anak pekerja migran memiliki hak yang sama. Disamping keberhasilan terlaksananya program ini, terdapat kekurangan yang berdasarkan pada evaluasi proses dan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan yang kurang berfokus pada perencanaan karier secara lebih komprehensif bagi setiap siswa. Selain itu, siswa kurang dilibatkan dalam sesi kewirausahaan untuk dapat mengkreasikan karyanya sendiri dan mudah terdistraksi dengan sebayanya yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman antar individu hingga terjadinya konflik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, I., Handayaningsih, S., Purwanti, S., & Maranti, S. S. (2024). Empowering Guidance Studios to Enhance the Quality of Education for Migrant Children with Learning Monitoring System. *Journal of Community Practice and Social Welfare*, 04(01), 23–31. <https://doi.org/10.33479/jacip.s.2024.4.1.23-31>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Cabieses, B., Belo, K., Calderón, A. C., Rada, I., Rojas, K., Araoz, C.,

- & Knipper, M. (2024). The impact of stigma and discrimination-based narratives in the health of migrants in Latin America and the Caribbean: a scoping review. *The Lancet Regional Health - Americas*, 40, 100660.
<https://doi.org/10.1016/j.lana.2023.100660>
- Dumsch, A. (2016). Career Development Theory Review: Super's Life-Span, Life-Space Theory. In *National Institutes of Health*. Office of Intramural Training & Education.
<https://oitecareersblog.od.nih.gov/2016/01/25/career-development-theory-review-supers-life-span-life-space-theory>
- Ge, L.-F., Wu, R.-Y., & Zhong, B.-L. (2024). Elevated levels of loneliness in migrant children compared to nonmigrant children in urban China: a systematic review and meta-analysis of comparative studies. *Current Opinion in Psychiatry*, 37(3), 162-171.
<https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000933>
- Ghazaryan, G. H., Khachian, I. A., & Sargsyan, L. G. (2024). FEATURES OF THE MENTAL STATE OF CHILDREN OF FAMILIES FORCED MIGRANTS. *ARMENIAN JOURNAL OF MENTAL HEALTH*, 27-34.
<https://doi.org/10.55436/1829202X-15.2024.1-27>
- Giles, C. J., Västha, M., van Leuven, L., Edenius, A., Ghaderi, A., & Enebrink, P. (2024). The efficacy of psychological prevention, and health promotion interventions targeting psychological health, wellbeing or resilience among forced migrant children and youth: a systematic review and meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1007/s00787-024-02424-8>
- Guo, J., Ren, X., Wang, X., Qu, Z., Zhou, Q., Ran, C., Wang, X., & Hu, J. (2015). Depression among Migrant and Left-Behind Children in China in Relation to the Quality of Parent-Child and Teacher-Child Relationships. *PLOS ONE*, 10(12), e0145606.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145606>
- Howard, K. A. S., & Ferrari, L. (2022). Social-emotional learning and career development in elementary settings. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(3), 371-385.
<https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1959898>
- Ilham, M. F., Prameswara, E. C., & Irmawan, D. (2024). Akses Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ladang Sawit di Sabah Malaysia. *Buletin KPIN*, 10(14). <https://buletin.k->

- pin.org/index.php/arsip-artikel/1578-akses-pendidikan-anak-pekerja-migran-indonesia-pmi-ladang-sawit-di-sabah-malaysia
- Khammarnia, M., Soroodi Golestani, Z., Alinejad Ranjbar, A., Peyvand, M., Khorram, A., & Setoodehzadeh, F. (2022). Relationship of Information Literacy and Professional Ethics with Career Development. *Shiraz E-Medical Journal*, 23(9). <https://doi.org/10.5812/semj-111166>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lionita, W., Arinda, D. F., Appulembang, Y. A., & Anggraini, R. (2021). ILMe (I Love Me): Psikoedukasi tentang Persepsi Citra Tubuh pada Siswi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 38-43. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.38-43>
- Lisah, L., & Sangalang, M. U. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Melalui Layanan Informasi Dengan Penggunaan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Borneo Bhakti Husada Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 37-43. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3470>
- McCann, G. (2024). *LEFT BEHIND: MIGRANT CHILDREN, SDG 4 AND PANDEMIC RECOVERY* (S. McCloskey, Ed.; Issues 38: Development Education and Migration, pp. 133-142). Centre for Global Education. <https://www.developmenteducationreview.com/issue/issue-38/left-behind-migrant-children-sdg-4-and-pandemic-recovery>
- Rosita, T., Irmayanti, R., & Hendriana, H. (2020). URGENSI BIMBINGAN KARIR DI SEKOLAH DASAR. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 199-205.
- Safarina, N. A., Pratama, M. F. J., Azlia, N. A., Purba, I. A., Ginting, N. T., Sari, M. P., Ambarwaty, T. T., Misdar, V., & Namyra, S. (2024). PSIKOEDUKASI PSYCHOLOGICAL WELL-BEING UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN POSITIF DALAM MENGATASI PERSELISIHAN ANTAR TEMAN YANG DAPAT MEMICU PERUNDUNGAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 268-273. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7737>
- Sari, W. M., Rachmawati, I., Kusumo, H., & Triyono, T. (2022). Career Awareness pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas*

- Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 40.
<https://doi.org/10.17977/um050v5i2p40-47>
- Shuang, M., Yiqing, W., Ling, J., Guanzhen, O., Jing, G., Zhiyong, Q., & Xiaohua, W. (2022). Relationship between parent-child attachment and depression among migrant children and left-behind children in China. *Public Health*, 204, 1-8.
<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2021.12.015>
- Suherman, M. M., & Siddik, R. R. (2022). Strategi Layanan Bimbingan Karier: Perspektif Karier Dilihat dari Perkembangan pada Jenjang Sekolah Dasar. *Quanta Journal*, 6(3), 74-78.
- Topalovic, T., Episkopou, M., Schillberg, E., Brcanski, J., & Jocic, M. (2021). Migrant children in transit: health profile and social needs of unaccompanied and accompanied children visiting the MSF clinic in Belgrade, Serbia. *Conflict and Health*, 15(1), 32.
<https://doi.org/10.1186/s13031-021-00366-5>
- Wang, C. (2024). Learning English Conversational skills with collaborative learning: A case in a Taiwanese University. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 5(4), 61-76.
<https://doi.org/10.36892/ijlts.v5i4.500>
- Wang, S., & Lin, C. (2024). The Impact of Perceived Personal Discrimination on Migrant Students' Social Integration: The Mediating Effect of Group Permeability and Moderating Effect of Parental Involvement. *Child Psychiatry and Human Development*, 55(3), 802-811.
<https://doi.org/10.1007/s10578-022-01430-8>